

Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI

Nurkhozifah^{1*}, Dede Abdul Rozak², Mohamad Apip³
Universitas Galuh¹²³
nurkhozifah328@yahoo.com

*Corresponding Author

Kata Kunci:

Kredit Bermasalah
Non Performing Loan
Profitabilitas
Return on Assets

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kredit bermasalah diukur melalui *Non Performing Loan (NPL)* dan profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)*. Studi ini meneliti data panel atau penggabungan antara data *cross section* dengan data *time series*, sehingga teknik analisis menggunakan regresi *Ordinary Least Square (OLS)* sederhana. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan keuangan sampel periode 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan arah yang negative. Artinya kredit bermasalah akan berdampak terhadap penurunan profitabilitas perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari peranan penting lembaga keuangan. Lembaga keuangan tidak hanya mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari, tetapi juga melibatkan aliran uang dalam jumlah besar melalui perekonomian. Lembaga Keuangan merupakan kegiatan yang meliputi menghimpun dana, ataupun hanya menyalurkan dana namun bisa keduanya menghimpun dana dan menyalurkan dana (Kasmir, 2013:12). Lembaga keuangan ini dibedakan menjadi dua bagian yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non-bank (Triandaru dan Budisantoso, 2006:5). Salah satu lembaga keuangan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara yaitu Bank.

Bank merupakan lembaga keuangan yang sangat penting dan mempengaruhi suatu perekonomian negara, baik perekonomian makro maupun perekonomian mikro. Disamping mempengaruhi perekonomian negara, bank juga dapat bertujuan untuk meningkatkan pembangunan nasional (Sudiyanto, 2010). Bank sebagai lembaga keuangan penyimpanan juga memegang peranan yang sangat penting bagi pembangunan dan perekonomian suatu negara. Bank juga memfasilitasi dimana pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa peranan bank digunakan sebagai

alat penetapan kebijakan moneter dan sumber utama kredit untuk pembiayaan dalam pembangunan negara yang mempengaruhi pertumbuhan sistem perekonomian suatu negara (Koch dalam Buchory dan Saladin, 2006).

Begitu banyaknya perusahaan perbankan yang ada di Indonesia akan menambah persaingan di sektor tersebut. Sehingga persaingan bisnis akan mempengaruhi kinerja suatu bank dan akan menarik investor dalam menanamkan modal. Dalam Irianti dan Saifi (2017) Bank Umum mengenai bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor yang terdiri dari faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), profitabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*) sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Disamping aspek likuiditas dan solvabilitas yang dianggap penting, indikator yang paling penting atau paling tepat dalam pengukuran kinerja suatu bank adalah aspek profitabilitas. Dimana profitabilitas yaitu menggambarkan dalam suatu kemampuan yang terdapat di perusahaan yang mendapatkan laba melalui kemampuan yang di dapatkan dalam kegiatan penjualan, kas, modal kerja, atau cabang-cabang yang dimiliki perusahaan tersebut. Aspek Profitabilitas tidak hanya dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba saja, akan tetapi dapat juga digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi suatu manajemen bank.

Saat aspek profitabilitas dijadikan sebagai bagian dari penilaian kesehatan sebuah bank mengalami penurunan, maka tingkat reputasi bank akan mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan adanya pengambilan langkah penyelamatan oleh Bank Indonesia. Pengukuran rasio profitabilitas dapat menggunakan beberapa jenis rasio profitabilitas yang sesuai dengan tujuan yang hendak di capai dan penggunaannya tergantung kebijakan manajemen.

Dendawijaya (2009) menyatakan kredit bermasalah adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 (satu) tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna

menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal kredit bermasalah) menjadi kecil. Apabila jumlah kredit bermasalah ini besar melebihi 5%, maka besar kemungkinan profitabilitas yang akan diterima bank kecil, karena tidak terbayarnya kredit berdampak pada menurunnya pendapatan bunga yang merupakan pendapatan utama bank. Laba akan terkena imbas karena praktis laba bank akan merosot karena bank kehilangan sumber pendapatan dan harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektabilitas kredit.

Menurut Dendawijaya (2009) akibat dari timbulnya kredit bermasalah dapat berupa: (1) Bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh bagi profitabilitas bank, (2) *Return On Asset*(ROA) mengalami penurunan. Kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba pada umumnya dapat diukur dengan salah satu rasio profitabilitas, yaitu *Return On Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang dapat memberikan ukuran produktivitas dalam memberikan pengembalian kedua penanam modal. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Watopa, Murni dan Saerang (2017) dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa risiko kredit bermasalah yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sama seperti Aditya (2010) hasil penelitiannya menunjukkan ada pengaruh negatif dan signifikan dari kredit bermasalah terhadap profitabilitas. Berbeda dengan Taufik (2017) menemukan bahwa kredit bermasalah tidak mempunyai dampak penting secara negatif terhadap profitabilitas. Hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Langkah berikutnya dari artikel ini adalah menyajikan kajian pustaka, menjabarkan metodologi penelitian, melaporkan hasilnya dan membuat kesimpulan.

2. PUSTAKA

Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah merupakan risiko yang terkandung dalam setiap pemberian kredit oleh bank. Risiko tersebut berupa keadaan dimana kredit tidak dapat kembali tepat pada waktunya. Kredit bermasalah yang terjadi di perusahaan perbankan itu dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesengajaan dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses kredit, kesalahan prosedur pemberian kredit, atau disebabkan oleh faktor lain seperti faktor makroekonomi.

Menurut Mahmoeddin (2010:3) mendefinisikan kredit bermasalah menjadi dua lingkup yang berbeda, yaitu:

1. Pengertian secara umum, yaitu bahwa kredit bermasalah adalah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan
2. Pengertian secara khusus, yaitu bahwa suatu kredit dianggap bermasalah apabila debitur tidak memasukan laporan yang dijanjikannya, misalnya laporan keuangan bulanan, laporan keuangan tahunan, laporan produksi dan persediaan bulanan dan sebagainya.

Kredit dikategorikan sebagai kredit bermasalah yang diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yaitu apabila kualitas kredit tergolong pada tingkat kolektabilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Menurut Mahmoedin (2010:67) semakin tinggi rasio NPL semakin buruk kualitas kredit dari bank yang bersangkutan karena jumlah yang lebih besar dari kredit bermasalah dan juga menyebabkan krisis kredit. Sementara itu Mawardi (2017) menyatakan bahwa NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Non Performing Loan (NPL) menurut Kasmir (2013:155) adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Sedangkan menurut Herman Darmawi (2011:16) *Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha

bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien.

Menurut Darmawi (2011:16) perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) disajikan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, *asset* dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya (Usmar). Menurut Munawir (2014:33) profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Sartono (2010:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Di dalam suatu bank tingkat efektifitas dan laba operasi diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2013:196) mengatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Kemudian Sutrisno (2003) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba, semakin besar tingkat keuntungan/laba, semakin baik pula manejemn dalam mengelola perusahaan. Sartono (2010) mengemukakan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*). Menurut Pandia (2012:71), rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Pengembangan Hipotesis

Tujuan utama bank adalah menyalurkan kredit kepada debitur, sehingga dapat mengembalikan seluruh pinjaman sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan. Kredit merupakan salah satu kegiatan utama dari bank, bunga dari kegiatan kredit merupakan pemasukan utama dalam menghasilkan laba perbankan. Tetapi apabila kredit yang diberikan itu bermasalah dalam arti bisa dalam kategori kurang lancar, diragukan bahkan kredit yang macet itu juga akan mempengaruhi kinerja bank dan sangat berpengaruh terhadap laba yang diperoleh.

Ismail (2013:127) menjelaskan bahwa dampak kredit bermasalah adalah terjadinya penurunan laba. Penurunan laba akan memiliki dampak pada penurunan profitabilitas. Sementara itu Mahmoeddin (2010:20) menyatakan bahwa jika terjadi kredit bermasalah yang mengarah kepada kredit macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti terganggu. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka ditentukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H: Kredit Bermasalah Berpengaruh Negatif Terhadap Profitabilitas

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode tersebut digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan tentang variabel-variabel dalam penelitian, juga untuk mengkaji kaitan antar variabel, berupa hubungan kausal atau sebab akibat melalui pengujian hipotesis. Sementara itu populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Sedangkan penentuan jumlah menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel ditentukan dengan kriteria-kriteria tertentu, yaitu:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Perusahaan perbankan yang secara kontinu menerbitkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2013-2017
3. Perusahaan perbankan yang menyajikan data kredit bermasalah selama tahun penelitian pada tahun 2013-2017.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka dapat ditentukan jumlah sampel adalah 11 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diantaranya adalah Bank Artos Indonesia, Bank MNC International Tbk, Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Jabar Banten Tbk, Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank CIMB (Persero) Tbk, Bank Maybank Indonesia (Tbk), Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk, dan Bank Artha Graha International Tbk.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, karena tidak melakukan observasi langsung ke objek yang diteliti tetapi menggunakan data berupa laporan keuangan yang diperoleh dari data yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) tahun 2013-2017. Sedangkan teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, yang merupakan penelitian untuk mendapatkan data dari obyek yang akan diteliti melalui pengumpulan data dari sumber tertulis. Data yang dikumpulkan merupakan data gabungan antara data *time series* dan *cross section*.

Dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut, maka digunakan model regresi *Ordinal Least Square* (OLS) sederhana atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel yang telah dikumpulkan. Persamaan metode ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X + m$$

Keterangan:

Y = Kredit Bermasalah (NPL)

b₀ = Konstan

b₁ = Perubahan X

X = Profitabilitas (ROA)

m = error term

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemilihan Model

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih apakah model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang lebih tepat digunakan. Uji Chow dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : *Common Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.965395	(10,43)	0.0001
Cross-section Chi-square	42.221932	10	0.0000

Sumber: *Output Eviews Statistik Versi 9*

Dari hasil pengujian dengan uji Chow diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross-Section F* adalah 0,0001 (<0,005) artinya H₀ ditolak dan H_a diterima, H_a pada uji Chow adalah *Fixed Effect Model*, maka menurut uji ini model yang tepat untuk uji data panel ini adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Selanjutnya dilakukan uji *Hausman* untuk memilih apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan. Uji *Hausman* dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.814474	1	0.0017

Sumber: *Output Eviews Statistik Versi 9*

Dari hasil pengujian dengan uji *Hausman* dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* adalah 0,0017 ($< 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, maka menurut uji ini, model yang tepat untuk uji data panel ini adalah *Fixed Effect*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect* lebih baik dalam menginterpretasikan regresi data panel untuk menjawab penelitian ini.

Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.131943	0.380519	2.974731	0.0048
X1	0.518283	0.156956	3.302082	0.0019
R-squared	0.535944	Mean dependent var		2.267455
Adjusted R-squared	0.417232	S.D. dependent var		1.582746
S.E. of regression	1.208257	Akaike info criterion		3.406465
Sum squared resid	62.77503	Schwarz criterion		3.844429
Log likelihood	-81.67779	Hannan-Quinn criter.		3.575829
F-statistic	4.514655	Durbin-Watson stat		1.397536
Prob(F-statistic)	0.000159			

Sumber: *Output Eviews Statistik Versi 9*

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 1,131943+0,518283$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa jika kredit bermasalah bernilai nol, maka besarnya profitabilitas sebesar 1,131943. Kemudian setiap peningkatan 1% kredit bermasalah diprediksi akan menaikkan profitabilitas sebesar 0,518283. Kemudian nilai *Ajusted R Square* adalah sebesar 0,417232, artinya kredit bermasalah berpengaruh sebesar 41,72% terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikanis sebesar 0,0019 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan arah yang negatif. Artinya kredit bermasalah yang diukur menggunakan NPL dapat menurunkan tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Effendi (2017) yang menunjukkan bahwa variabel kredit bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adlan (2016) yang menunjukkan bahwa variabel kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan arah yang negatif.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Parlan (2014) yang menyatakan bahwa kredit bermasalah merupakan tingkat pengembalian pinjaman yang diberikan oleh bank kepada debitur non-bank, yang digunakan untuk mengukur kredit-kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit dari bank yang bersangkutan karena jumlah yang lebih besar dari kredit bermasalah dan juga menyebabkan krisis kredit yang membutuhkan penyediaan tunjangan yang cukup besar pendapatan bunga menurun dan keuntungan juga akan menurun pada gilirannya (Prawianegara dkk, 2017). Selain itu Ananda (2016) menyatakan bahwa risiko kredit yang dialami oleh bank akan

berpengaruh terhadap laba yang ditargetkan oleh bank dan juga mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Pada dasarnya kenaikan NPL akan mengakibatkan pendapatan yang seharusnya diterima akan mengalami penurunan. Hasibuan (2007) mengemukakan bahwa kredit bermasalah yang semakin kecil akan menambah laba bank dan mengurangi kerugian yang diderita bank. Nilai rata-rata NPL yang dimiliki perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 berada dibawah 5%, yang artinya perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih berada dalam kondisi yang cukup sehat dan oleh karena itu perusahaan tersebut masih dapat menjalankan operasinya dengan baik. Rendahnya tingkat resiko kredit yang dimiliki oleh perbankan menyebabkan rendahnya biaya kerugian yang mungkin ditanggung oleh perbankan dari adanya kredit bermasalah.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan arah yang negative. Artinya Kredit bermasalah dapat menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini kredit bermasalah diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dan profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (RAO). Besaran pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas adalah sebesar 41,72%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M.W. (2010). *Determinan Faktor Penerimaan Terhadap Internet Banking Pada Nasabah Bank di Surabaya*. Tesis. Surabaya: STIE Surabaya.
- Adlan, M.A. (2016). Penyelesaian Kredit Macet Perbankan Dalam Pandangan Islam. *An-Nisbah*, 2(2), 146-186.
- Ananda, A.F. (2016). Determinan Profitabilitas Bank Melalui Z-Score, Struktur Modal, Size, Risiko Kredit dan Permodalan pada Industri Perbankan Nasional. *JEM* 12(1), 1-12.
- Buchory, H.A., & Saladin, D. (2006). *Dasar-Dasar Pemasaran Bank*. Bandung: Linda Karya.
- Budisantoso, T., & Triandaru, S. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Effendi, K.A. (2017). Risk of Debt-Based Financing in Indonesian Islamic Banking. *Al-Iqtishad Journal of Islamic Economics*, 9(2), 203-212.

- Hasibuan, M. (2008). *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irianti, A.S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan *Risk-Based Bank Rating* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional Sektor Bank Umum Swasta Devisa yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 5(1), 56-64.
- Ismail. 2013. *Manajemen Perbankan*. Surabaya: Kencana.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahmoeddin, A. (2010). *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mawardi, W. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Aset Kurang Dari 1 Triliun). *Jurnal Bisnis Strategi*, 14(1), 83-94.
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parlan, P. O. 2014. Impact of LDR, IPR, ACA, NPL, IRR, and NOP Toward Indonesian National Private Commercial Banks' Cost-To-Income Ratio. The 2nd IBEA-106 International Conference on Business, Economics and Accounting Hong Kong, 26-28 March 2014.
- Prawiranegara, B., Ratnawati, D., & Suhendi, R.M. (2017). Peran Penyaluran Kredit Dalam Meningkatkan Pendapatan Operasional Pada PT. BRI (persero) Tbk. Tahun 2013-2016. *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*, 5(1), 27-45.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudiyanto, B. (2010). Pengaruh Kebijakan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan Volume*, 2(1), 1-22.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Taufik, M.I. (2017). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan Pada Perbankan Syariah (Berdasarkan Jenis Akad Dan Jenis Penggunaan) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2011-2015*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Usmar, D. (2015). Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*, 3(1), 1-10.
- Watopa, E.Y., Murni, S., & Saerang, I.S. (2017). Analisis Penerapan Pengelolaan Risiko Kredit dan Risiko Operasional Pada PT. Bank Sulut GO. *Jurnal EMBA*, 5(2), 323-333.